



Volume 4 No. 3 Juli 2019
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

KAJIAN TENTANG PENYEBAB MASYARAKAT MEMILIH TETAP BERTEMPAT TINGGAL DI DAERAH RAWAN BANJIR (STUDI KASUS DI KAMPUNG KB KELURAHAN LEPO-LEPO KECAMATAN BARUGA KOTA KENDARI)

Khalil Abdul Wahid¹, Ramli²

¹ Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: khalielfrozheng@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: ramlilombe@gmail.com

(Received: 3 Mei 2019 ; Reviewed: 10 Mei 2019; Accepted: 7 Juli; Published: 8 Juli 2019)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

Kampung KB at Lepo Lepo village is one of the flood prone area in Kendari City, the frequency of flooding this relic in a year is estimated at between three to four times, though many society who choose to live in the region for various reasons. This study aimed to know the reasons and factors that caused the society of Kampung KB at Lepo-Lepo village who choose to stay at at flood-prone area. The subject of this study included the informant which is the society of Kampung KB at Lepo-Lepo village which directly affected by flooding at that region. The method that used in this study was qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interview, and documentation. The data analysis techniques were reduction of data, presentation of data, and conclusion. The result of this study showed that (1) the society of Kampung KB at Lepo-Lepo village commonly chose to stay at at flood-prone area is due to (a) the society of Kampung KB at Lepo-Lepo village have considered that flood disaster is something normal to happen, therefore the society is only need to evacuate, (b) the society of Kampung KB at Lepo-Lepo village is the local people who had lived there for decades, (c) there are plenty of family members who lived at the same region, (d) the location of society workplaces that are close to where they live, (e) a number of households that are resistant to floods. (2) there are three factors in Macchi's theory that have appropriated against what happened with the society of Kampung KB at Lepo-Lepo village namely social, economic, and built environment factors and that three factors were the causes why the society of Kampung KB at Lepo-Lepo village choose to stay.

Keywords: Flood-Prone Area, The Society of Kampung KB, Kendari City

ABSTRAK

Kampung KB Kelurahan Lepo Lepo merupakan salah satu daerah rawan banjir yang ada di Kota Kendari, frekuensi banjir di wilayah ini dalam setahun diperkirakan antara tiga sampai empat kali, meskipun demikian banyak masyarakat yang memilih untuk tetap tinggal di wilayah tersebut dengan berbagai alasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan serta faktor-faktor yang menjadi penyebab masyarakat Kampung KB tetap memilih tinggal di daerah rawan banjir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitian merupakan masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi, kemudian di analisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) masyarakat di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo umumnya memilih untuk tetap tinggal di daerah rawan banjir karena: (a) Masyarakat di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo telah menganggap bencana banjir sebagai sesuatu yang biasa terjadi, sehingga masyarakat hanya perlu melakukan evakuasi, (b) Masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo merupakan masyarakat asli yang sudah puluhan tahun tinggal di wilayah tersebut, (c) banyaknya anggota keluarga masyarakat yang tinggal di wilayah yang sama, (d) lokasi pekerjaan masyarakat yang dekat dengan tempat tinggalnya, (e) banyak rumah masyarakat yang tahan terhadap banjir. (2) Terdapat tiga faktor dalam teori Macchi yang telah sesuai dengan apa yang terjadi pada masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-lepo, yaitu faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan terbangun dan ketiga faktor tersebut menjadi penyebab tetap tinggalnya masyarakat di wilayah Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo.

Kata Kunci: Daerah Rawan Banjir, Masyarakat Kampung KB, Kota Kendari

PENDAHULUAN

Bencana alam akan menjadi sesuatu yang sangat serius ketika fenomena tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, seperti manusia. Hubungan antara bencana dan lingkungan sekitarnya akan menghasilkan sebuah resiko dan kerugian yang besar, apabila keadaan tersebut tidak segera dikelola dan diantisipasi dengan baik. (Wignyosukarto, dalam Gigih Himbawan, 2010).

Seperti halnya wilayah perkotaan di Indonesia, Kota Kendari dilalui beberapa sungai dan anak sungai, antara lain sungai induknya yaitu Sungai Wanggu, dan anak-anak sungai seperti Sungai Konda, Sungai Lapulu, Sungai Numanggere, Sungai Lamomea, Sungai Ambololi, Sungai Lambusa, Sungai Amohalo, Sungai Lepo-Lepo, dan Sungai Ea. Sungai Wanggu ini membentang dari Barat Daya di Pegunungan Watu Re arah Utara (Kabupaten Konse) dan bermuara di Teluk Kendari (Kota Kendari). Panjang Sungai Wanggu dari hulu sampai ke muara sekitar 75 km. Ketinggian pada daerah pegunungan di hulu berkisar 200 m dpal, di daerah tengah (Daerah Rawa Tanea dan Daerah Irigasi Tanea Lama) berada pada ketinggian antara 7 sampai 27 m dpal (Dinas PU, 2004 dalam Heri Apriyanto, 2007).

Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo adalah salah satu daerah rawan banjir yang mengalami dampak paling parah bila terjadi banjir di Kota Kendari. Banjir yang terjadi di wilayah Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo diakibatkan oleh meluapnya air dari Sungai Wanggu yang debitnya sangat besar, hal ini diperparah dengan adanya penduduk yang bermukim di tepi Sungai Wanggu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Lepo-Lepo, jumlah keseluruhan penduduk di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo adalah 529 jiwa,

sedangkan berdasarkan data tanggal 26 Juni 2018, terdapat 309 jiwa korban banjir yang bertempat tinggal di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo.

Frekuensi banjir di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo dalam setahun diperkirakan antara tiga sampai empat kali. Seringnya kejadian banjir di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo tersebut tidak serta merta membuat masyarakat meninggalkan atau berpindah dari tempat tersebut, meskipun banjir terjadi hampir setiap tahun dengan intensitas yang berbeda, tidak sedikit masyarakat memilih untuk tetap bertahan dengan berbagai macam alasan.

Dari fenomena yang diuraikan dalam latar belakang maka penelitian ini akan mengkaji yang berkaitan tentang "*Penyebab Masyarakat di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari Memilih Tetap Tinggal dan Bermukim di Daerah Rawan Banjir Sungai Wanggu*".

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 27 November 2018 sampai 15 Januari 2019, yang bertempat di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis data kualitatif yang di dukung data kuantitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah terkait tentang alasan dan faktor-faktor yang menjadi penyebab masyarakat

memilih untuk tetap bermukim di daerah rawan banjir Sungai Wanggu Kota kendari.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sumber data dan informasi di peroleh melalui informasi kunci (key informan) dalam penelitian ini adalah masyarakat yang secara langsung terdampak oleh banjir di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan 26 orang informan kunci yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*, yang terdiri dari, satu orang Ketua RT Kampung KB, Ketua RW Kampung KB dan 24 orang perwakilan dari masyarakat Kampung KB yang secara langsung terdampak oleh banjir.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan kelaziman umum penelitian kualitatif, yang terdiri dari teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan instrument pendukung seperti alat perekam suara, kamera digital, alat tulis, dan dokumen-dokumen lainnya. Dalam penelitian ini terdapat

kisi-kisi instrumen yang merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Macchi yaitu faktor kerentanan terhadap banjir.

Teknik Analisis Data

Mile dan Huberman seperti yang dikutip oleh Salim (2006) dalam Atwar Bajari (2009), menyebutkan ada tiga langkah teknik analisis data penelitian kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendukung peneliti dalam menyajikan data, maka dalam teknik analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Kategori (persentase pilihan)

F = Frekuensi (jumlah responden yang memilih alternatif yang sama)

N = Jumlah responden keseluruhan

100 = Persentase (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Faktor Sosial

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur berdasarkan data pendidikan formal yang dimulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai ketinggian sarjana (S1).

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SD	7	26.9
2.	SMP	6	23.0
3.	SMA	11	42.3
4.	D3	1	3.8
5.	S1	1	3.8
Jumlah		26	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rata-rata responden adalah lulusan SMA kebawah, dengan persentase lulusan SMA sebesar 42.3%, disusul tingkat SD sebesar 26.9%, sedangkan untuk lulusan S1 dan D3 hanya sebesar 3.8%. Hasil dari penelitian di lapangan diperoleh data bahwa rendahnya tingkat pendidikan responden dikarenakan kebanyakan dari masyarakat tidak mampu melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi atau terkendala faktor ekonomi, akibatnya

banyak dari mereka yang lebih memilih untuk mencari kerja yang sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Ikatan Sosial

Ikatan sosial yang akan diidentifikasi adalah hal yang berkaitan dengan ada atau tidaknya kerabat atau keluarga yang dimiliki oleh responden yang masih berada dalam satu lokasi yang sama.

Tabel 2. Adanya Keluarga Responden Yang Tinggal di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo

No.	Ada Keluarga dalam satu lokasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ada	25	96.1
2.	Tidak Ada	1	3.8
Jumlah		26	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari responden di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo memiliki keluarga besar yang juga tinggal di lokasi yang sama dengan jumlah sebanyak 25 responden atau persentasenya sebesar 96.1%. Bahkan jarak antara rumah keluarga satu dengan rumah keluarga lainnya hanya beberapa meter saja, sehingga mereka akan sangat rentan terhadap aspek ikatan sosial, dikarenakan adanya ikatan kekeluargaan yang tinggi di daerah ini juga menjadi alasan yang kuat banyak masyarakat

yang memilih untuk tetap bertempat tinggal di daerah ini dan tidak mau dipisahkan dari keluarga besar yang juga tinggal di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang akan diidentifikasi adalah yang terkait dengan ada atau tidaknya keikutsertaan responden dalam suatu perkumpulan atau organisasi kemasyarakatan di dalam wilayah tempat

Tabel 3. Keikutsertaan Responden Dalam Perkumpulan Masyarakat Ataupun Organisasi di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo

No.	Keikutsertaan Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ya	15	57.6
2.	Tidak	11	42.3
Jumlah		26	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden ikut serta dalam organisasi atau perkumpulan yang ada di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo dengan persentase 57.6%. Akan tetapi hanya sedikit jenis kegiatan perkumpulan dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo yang diikuti oleh responden, diantaranya: arisan bulanan dan tahunan, Majelis Taklim, posyandu, dan KKW (Keluarga Kerukunan Wanggu). Informasi ini juga di dukung oleh data Pokja Sosial Ekonomi

yang diperoleh dari Kelurahan Lepo-Lepo yang menuliskan hanya terdapat 4 organisasi kemasyarakatan yang terdaftar akan tetapi dalam pelaksanaannya hanya sedikit responden yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Meskipun demikian, interaksi mereka tetap terjaga hal ini dilihat dari banyaknya warga yang ketika sore hari berkumpul hanya untuk sekedar berbincang-bincang, dan adanya budaya saling membantu ketika salah satu dari masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo mengalami keduakaan.

Kenyamanan Masyarakat

Tabel 4. Tingkat Kenyamanan Responden Terhadap Wilayah Tempat Tinggalnya

No.	Kenyamanan Masyarakat	Jumlah	Persentase (%)
1.	Nyaman	24	92.3
2.	Tidak Nyaman	2	7.6
Jumlah		26	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo merasa nyaman tinggal di wilayahnya meskipun rawan terhadap banjir, hal ini dibuktikan dengan data sebanyak 24 orang meyakini merasa nyaman tinggal di

wilayah Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo dengan persentase sebesar 92,3%, sedangkan responden yang merasa tidak nyaman berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 7,6%.

Responden yang merasa nyaman tinggal di wilayah rawan banjir, karena menilai bencana

banjir sudah merupakan suatu hal yang biasa terjadi, sehingga masyarakat tidak perlu takut dan hanya perlu untuk mengevakuasi barang-barang yang dinilai berharga dan yang terpenting adalah masyarakat sudah siap siaga ketika musim penghujan datang. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada umumnya rentan terhadap aspek kenyamanan, sehingga mayoritas menyatakan lebih memilih untuk tetap bertempat tinggal di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo.

2. Faktor Ekonomi Pekerjaan

Identifikasi pekerjaan responden berhubungan dengan tingkat pendapatan seseorang, yang nantinya dari pendapatan tersebut dapat diketahui apakah pekerjaan dan pendapatan dapat menjadi salah satu penyebab seseorang memilih untuk tetap tinggal di daerah rawan banjir.

Tabel 5. Jenis Pekerjaan Responden di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	PNS	2	7.6
2.	Konsultan	1	3.8
3.	Wiraswasta	7	26.9
4.	Karyawan Swasta	4	15.3
5.	IRT	5	19.2
6.	Supir Mobil	2	7.6
7.	Nelayan	1	3.8
8.	Buruh	4	15.3
Jumlah		26	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pekerjaan masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo didominasi oleh wiraswasta, seperti penjual barang dan jasa sebanyak 7 responden dengan persentase sebesar 26.9%, serta karyawan swasta dan buruh

sebanyak 4 orang atau 15.3%. Setelah mengetahui pekerjaan yang dimiliki oleh responden perlu juga diketahui besarnya penghasilan atau pendapatan yang diperoleh masyarakat.

Tabel 6. Besaran Penghasilan Responden di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	< Rp. 500.000	5	19.2
2.	500.000-1.000.000	5	19.2
3.	1.000.000-1.500.000	8	30.7
4.	1.500.000-2.000.000	3	11.5
5.	> 2.000.000	5	19.2
Jumlah		26	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Hasil penelitian mengenai tingkat pendapatan masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo menunjukkan bahwa mayoritas dari masyarakat berpenghasilan rata-rata Rp. 1.000.000-1.500.000 dengan jumlah responden sebanyak 8 orang atau 30.7%. Pendapatan demikian masuk dalam kategori pendapatan yang rendah oleh Badan Pusat Statistik. Artinya dengan penghasilan demikian kemampuan untuk survive atau berpindah ketempat yang lebih aman dari bencana banjir sangatlah kecil.

Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan rata-rata

masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo masih didominasi oleh pekerjaan dengan pendapatan yang tidak menentu berkisar Rp 1.000.000-1.500.000 yang dimana pendapatan sebesar itu hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja sehingga masyarakat yang memiliki penghasilan demikian dengan terpaksa tetap bertahan di wilayah tersebut dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam berpindah ketempat yang lebih aman dari banjir.

Lokasi Pekerjaan

Lokasi pekerjaan yang dimaksudkan disini adalah jarak antara wilayah tempat tinggal responden dengan lokasi pekerjaannya. Untuk

mengetahui apakah lokasi pekerjaan responden dekat dengan tempat tinggalnya telah disediakan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 7. Jarak Lokasi Pekerjaan dan Tempat Tinggal Responden

No.	Lokasi Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Dekat dari tempat tinggal	20	76.9
2.	Jauh dari tempat tinggal	6	23.0
Jumlah		26	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa responden yang memiliki lokasi pekerjaan berdekatan dengan tempat tinggalnya berjumlah 20 orang dengan persentase sebesar 76,9% sedangkan responden yang memiliki pekerjaan jauh dari tempat tinggalnya berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 23,0%.

Dekatnya lokasi pekerjaan dengan tempat tinggal responden menjadikan mereka sangat rentan terhadap bencana banjir karena pekerjaannya sangat tergantung pada lokasi tempat tinggalnya yang masih di dalam daerah rawan banjir, sehingga hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mereka memilih untuk tetap tinggal di wilayah Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo.

Harga Tanah dan Rumah

Fakta yang ditemukan dilapangan bahwa harga lahan di Kota Kendari terbilang tinggi, untuk wilayah pinggir jalan utama harga lahan bisa mencapai jutaan permeternya, sedangkan

untuk wilayah pinggiran, seperti Baruga masih berkisar antara Rp. 150-300 rbu permeternya.

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di wilayah ini mengatakan bahwa tingginya harga tanah dan rumah di Kota Kendari menjadi salah satu alasan mereka lebih memilih untuk tinggal di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo, hal ini tidak sebanding dengan pendapatan yang mereka peroleh, disamping itu lahan yang mereka miliki hanya terdapat di wilayah Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo yang dimana lahan yang mereka miliki juga rata-rata merupakan warisan dari pendahulunya.

3. Faktor Lingkungan Terbangun

Faktor lingkungan terbangun berkaitan dengan status kepemilikan lahan dan jenis struktur bangunan rumah responden, untuk mengetahui semua itu terlebih dahulu perlu diketahui lama bermukim untuk mengetahui sejak kapan responden bermukim di daerah ini.

Tabel 8. Lama Bermukim Responden di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo

No	Lama Bermukim	Jumlah	Persentase
1.	0-10 tahun yang lalu	3	11.5
2.	11-20 tahun yang lalu	0	0
3.	21-30 tahun yang lalu	4	19.2
4.	31-40 tahun yang lalu	5	23.0
5.	41-50 tahun yang lalu	8	30.7
6.	diatas 50 tahun yang lalu	6	15.3
Jumlah		26	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden telah bermukim sejak 41 sampai dengan 50 tahun yang lalu dengan persentase terbesar yaitu 30,7%, mereka rata-rata adalah orang tua yang telah tinggal sejak

puluhan tahun di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo. Responden yang tinggal sejak puluhan tahun yang lalu merupakan responden yang lahir dan besar di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo

Tabel 9. Asal Kepemilikan Lahan Responden

No	Asal Kepemilikan Lahan	Jumlah	Persentase
1	Warisan	25	96.1
2	Membeli	0	0
3	Menyewa	1	3.8
Jumlah		26	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Hasil penelitian terkait status kepemilikan lahan menunjukkan bahwa sebanyak 25 responden atau 96.1%, menuturkan asal kepemilikan lahannya di dapat dari warisan

orang tua, sedangkan asal kepemilikan lahan responden dengan cara menyewa adalah sebanyak 1 orang atau 3.8%.

Tabel 10. Jenis Rumah Terbangun Responden

No.	Jenis Rumah	Jumlah	Persentase
1.	Panggung Permanen	2	7.6
2.	Panggung semi permanen	1	3.8
3.	Tingkat	2	7.6
4.	1 tingkat Permanen	15	57.6
5.	1 tingkat semi Permanen	6	23.0
Jumlah		26	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Terkait jenis struktur bangunan rumah masyarakat di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo sudah didominasi oleh rumah 1 tingkat permanen, dengan persentase sebesar 57.6% atau 15 responden yang memiliki rumah 1 tingkat permanen, meskipun masih terdapat beberapa masyarakat yang rumahnya masih bersifat semi permanen atau yang terbuat dari kayu. Rumah 1 tingkat pada dasarnya akan tetap terendam oleh banjir, untuk mengatasi itu masyarakat membuat loteng di rumah-rumah mereka. Loteng ini nantinya dijadikan tempat untuk mengevakuasi barang-barang yang dinilai penting.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang mendiami wilayah ini merupakan masyarakat asli yang lahir, besar dan tinggal di wilayah ini sejak puluhan tahun, selain itu status kepemilikan lahan yang mayoritas merupakan lahan hasil warisan dari orang tua mereka dan rumah yang mereka tinggalipun mayoritas merupakan rumah milik sendiri dan dibangun dengan hasil keringat mereka sendiri, selain itu kebanyakan masyarakat sudah memiliki rumah permanen yang memungkinkan rumahnya tidak terbawa arus banjir.

4. Faktor Program

Faktor program yang di tinjau adalah lebih terkait kepada pemerintah tentang ada tidaknya program atau kegiatan yang berfungsi untuk

mengantisipasi banjir (mitigasi banjir) maupun keikutsertaan pemerintah dalam membantu korban bencana banjir di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat program pembuatan tanggul pembatas dan pelurusan sungai, yang telah ada sejak sekitaran tahun 2000-an, kemudian setelah banjir besar tahun 2013 pemerintah kembali menjalankan program tersebut namun dengan konsep yang sedikit berbeda, jikalau tahun 2001 tanggul pembatas dibuat bervariasi ada yang 1 meter, 1,5 meter, hingga 2 meter, maka program yang dilaksanakan sejak tahun akhir 2017 adalah membuat tanggul pembatas dengan lebar ± 8 meter, yang berfungsi sebagai pengendali air sungai sekaligus sebagai penghalang air sungai meluap ke permukiman warga, hingga tahun 2018 telah dilakukan pengukuran untuk pembuatan tanggul tersebut, namun belum diketahui kapan proyek tanggul tersebut mulai dikerjakan.

Selain program pembuatan tanggul, pemerintah juga ikut turut memberikan bantuan kepada korban banjir yang khususnya di Wilayah Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo. Bantuan yang diberikan dilakukan sebelum terjadinya banjir hingga pasca banjir bantuan yang di berikan oleh pemerintah secara langsung diberikan melalui berbagai dinas, seperti Dinas Sosial, Bansarnas, dan Dinas Kesehatan, selain itu terdapat pula bantuan dari Tagana, LSM,

organisasi-organisasi, maupun dari individu yang ingin menyumbang. Bantuan yang diterima oleh masyarakat adalah bantuan yang bersifat primer, artinya bantuan yang diberikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi terlebih dahulu, seperti tenda darurat, sembako, obat-obatan, pakaian, air, selimut, dan tikar.

PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh dilapangan, masyarakat di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo yang memilih untuk tetap bertempat tinggal di wilayah rawan banjir ini dikarenakan mereka tidak memiliki pilihan lain, sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah ini merupakan warga asli Kelurahan Lepo-Lepo yang menempati wilayah tersebut sudah puluhan tahun, sehingga status kepemilikan lahan merupakan lahan warisan dan rumah milik pribadi. Bentuk rumah rata-rata masyarakat disana didominasi oleh rumah 1 tingkat tipe permanen yang tahan terhadap banjir, meskipun sebagian masih berbentuk rumah kayu semi permanen, masyarakat yang tidak memiliki rumah panggung atau rumah 2 tingkat, maka mereka membuat loteng yang berfungsi sebagai tempat evakuasi barang-barang mereka yang dinilai penting.

Penjelasan mengenai lama bermukim, status kepemilikan lahan dan rumah, serta jenis bangunan, menunjukkan bahwa faktor lingkungan terbangun menjadi salah satu penyebab masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo memilih untuk tetap bertempat tinggal di wilayah tersebut, meskipun tempat tinggalnya merupakan daerah rawan banjir. Hal ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Macchi bahwa seseorang yang memiliki status kepemilikan lahan dan rumah yang terbangun akan mempengaruhi seseorang untuk tetap bermukim di suatu tempat, meskipun daerah tersebut merupakan rawan banjir.

Adanya keluarga yang tinggal dalam satu lokasi yang sama, menjadikan ikatan kekeluargaan dan interaksi antara satu sama lain di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo semakin kuat. Keberadaan keluarga dalam satu lokasi yang sama tidak terlepas dari tingginya rasa kebersamaan yang selalu ingin dijaga oleh masyarakat di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo, meskipun tanpa terikat oleh organisasi tertentu, sehingga hal itulah yang menjadikan masyarakat merasa semakin nyaman tinggal di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo meskipun daerah mereka tergolong wilayah rawan banjir.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa faktor sosial juga menjadi salah satu penyebab masyarakat di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo memilih untuk tetap bertempat tinggal di daerah rawan banjir, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Macchi bahwasanya banyaknya keluarga dalam satu lokasi lingkungan permukiman dan semakin baiknya interaksi antara satu sama lain dalam lingkungan kemasyarakatan akan dapat mempengaruhi seseorang untuk tetap tinggal pada lokasi tersebut walaupun rawan terhadap banjir.

Pekerjaan masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo yang dominan adalah wiraswasta dan buruh yang penghasilannya tidak tetap, dan kebanyakan dari masyarakat memiliki pekerjaan yang dekat dengan tempat tinggalnya. Letak wilayah Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo yang dekat dengan pusat Kota Kendari, menjadikan wilayah ini sangat strategis dan cocok untuk membuka usaha, karena beberapa hal tersebut menjadikan masyarakat tidak ingin jauh-jauh dari tempatnya bekerja. Selain itu pendapatan rata-rata masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo tergolong rendah, hal ini berdasarkan penggolongan penduduk oleh Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa penduduk dengan pendapatan \leq Rp. 1.500.000 per bulan dikategorikan sebagai pendapatan rendah. Atas dasar ini sehingga kebanyakan masyarakat enggan untuk berpindah ketempat lain dikarenakan ketidakmampuan ekonomi untuk berpindah ketempat yang lebih aman, ditambah lagi harga tanah dan rumah di Kota Kendari yang terbilang sangat mahal.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab masyarakat di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo memilih untuk tetap bertempat tinggal di daerah rawan banjir. Hal ini juga telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Macchi bahwasanya jenis pekerjaan akan berhubungan dengan tingkat pendapatan, seseorang yang penghasilannya lebih kecil atau sama dengan pengeluarannya, maka ia akan tetap memustuskan untuk tetap tinggal di daerah rawan banjir tersebut. Begitupula dengan lokasi pekerjaan, seseorang akan lebih memilih untuk tinggal di suatu wilayah apabila pekerjaannya berdekatan dengan lokasi dimana ia tinggal meskipun daerah tersebut rawan banjir.

Berdasarkan fakta yang ditemui di lapangan bahwa faktor program belum sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Macchi bahwa jika suatu wilayah telah memiliki program

pemerintah yang berkaitan dengan upaya untuk mengantisipasi terjadinya bencana, maka dapat dimungkinkan seseorang ataupun masyarakat yang tinggal di daerah tersebut tetap akan bermukim walaupun rawan bencana.

Adanya pemerintah yang berfungsi sebagai pengatur keseimbangan bagi masyarakat yang terdampak bencana banjir masyarakat merasa terbantu dan tertolong dengan kedatangan mereka. Akan tetapi bantuan dan program yang diberikan oleh masyarakat hanya bantuan yang bersifat sementara yang kurang memberikan dampak signifikan terhadap permukiman dan pengendalian banjir di wilayah tersebut. Sejatinya masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo mengharapkan pemerintah mempunyai solusi jangka panjang terhadap penanganan banjir dan permukiman rawan banjir di Kota Kendari khususnya di wilayah Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo.

Semua penjelasan terkait hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa dari empat faktor yang dikemukakan oleh Macchi terkait penyebab masyarakat memilih untuk tetap bertempat tinggal di daerah rawan banjir, terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo memilih untuk tetap bertempat tinggal di daerah rawan banjir, yaitu faktor sosial, faktor ekonomi, dan lingkungan terbangun. Sedangkan faktor program tidak menjadi alasan ataupun penyebab masyarakat memilih untuk tetap bertahan di daerah rawan banjir.

PENUTUP

Kesimpulan

Masyarakat di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo umumnya memilih untuk tetap tinggal di daerah rawan banjir karena:

1. Masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo telah menganggap bencana banjir sebagai suatu yang biasa mereka rasakan, sehingga masyarakat hanya perlu melakukan evakuasi.
2. Mayoritas dari masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo merupakan masyarakat asli yang sudah puluhan tahun tinggal di daerah tersebut.
3. Banyaknya anggota keluarga masyarakat yang tinggal di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo.
4. Pekerjaan mayoritas masyarakat di wilayah ini masih didominasi oleh pekerjaan dengan penghasilan tidak tetap dan berlokasi tidak jauh dari tempat tinggalnya.

5. Banyaknya rumah terbangun yang tahan banjir di wilayah Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo.

Berkaitan dengan faktor kerentanan yang ada, maka terdapat tiga faktor dalam teori yang dikemukakan oleh Macchi telah sesuai dengan apa yang terjadi pada masyarakat Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo terkait keputusan untuk tetap bermukim di suatu wilayah yang rawan bencana khususnya banjir, dengan kata lain bahwa faktor sosial, ekonomi, lingkungan terbangun menjadi penyebab tetap bermukimnya masyarakat di wilayah Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo.

Saran

1. Sebaiknya pemerintah membuat kebijakan khusus tentang pembangunan atau pendirian rumah disepanjang lokasi yang rawan banjir.
2. Pemerintah harus memikirkan program jangka panjang terkait mitigasi bencana banjir dan penataan permukiman disepanjang Sungai Wanggu.
3. Sebaiknya pemerintah menyediakan ganti rugi lahan dan rumah yang sesuai dengan kondisi masing-masing masyarakat.
4. Hendaknya masyarakat yang tinggal dalam daerah kawasan rawan bencana banjir dapat melakukan adaptasi, baik yang berupa peninggian lantai bangunan dengan cara membuat rumah panggung maupun meningkatkan rumah.
5. Untuk selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan banjir dan kependudukan, serta solusi yang tepat untuk masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir.
6. Bagi kalangan akademis, diharapkan juga dapat lebih fokus mengadakan studi yang komprehensif terhadap bencana lebih khususnya banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2019. *Konsep Wiraswasta*. <https://www.maxmanroe.com>. (Diakses pada 20 Juni 2019).
- Apriyanto, Heri. 2007. Kebijakan Pengelolaan Teluk Berbasis Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus Teluk Kendari). *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*. Vol. 9. No. 3.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kependudukan*. <https://www.bps.go.id>. (Diakses pada 14 Januari 2019).
- Bajari, Atwar. 2009. *Mengolah Data dalam Penelitian Kualitatif*.

<https://atwarbajari.wordpress.com>.
(Diakses pada 3 Juni 2018).

- Himbawan, Gigih. 2010. Penyebab Tetap Bermukimnya Masyarakat di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- J. Lexy, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar dan Erna, Widodo. 2000. *Konstruksi kearah Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Avyrous.

Pengelola Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi

La Ode Amaluddin

Gedung FKIP Lt. 2 Universitas Halu Oleo.

Kampus Bumi Tridharma Andonohu Kendari

93231

Email: amaluddin.75@gmail.com